TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5210

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI HALAL BIHALAL

Character Education Values in the Halal Bihalal Tradition

Fatimah Azzahro[1], Hartini Salamah[2], Julia Fasha[3]
[1]Universitas Nusa Mandiri; [2,3]Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
fatima.ftz@nusamandiri.ac.id; hartinisalama@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 20, 2025	Mar 3, 2025	Mar 16, 2025	Mar 21, 2025

Abstract

This study aims to explore the values of character education within the tradition of *halal bi halal* using a qualitative approach. The method employed is a literature review, analysing various sources related to the concept of character education and the *halal bihalal* tradition. As an analytical framework, this research uses Thomas Lickona's concept of character education, which includes moral knowledge, moral feelings, and moral actions. The findings indicate that *halal bihalal* embodies strong moral values, such as tolerance, honesty, integrity, respect, and courtesy. This tradition also strengthens aspects of moral feelings, such as conscience awareness, self-respect, empathy, self-control, and humility, which encourage individuals to act in accordance with the moral values they have learned. Furthermore, *halal bihalal* fosters moral actions through practices of mutual cooperation and social solidarity, reflecting the importance of collaboration and togetherness in community life. Thus, the *halal bihalal* tradition is not merely an occasion for social gathering but also serves as an effective medium for character education, contributing to the development of a harmonious and cultured society. Therefore, efforts are needed to preserve and reinforce the character education values within this tradition to ensure its relevance in the modern era.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Halal Bihalal; Character education; Moral values; Tradition

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *halal bihalal* dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait konsep pendidikan karakter dan tradisi *halal bihalal*. Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *halal bihalal* mengandung nilai-nilai moral yang kuat, seperti toleransi, kejujuran, integritas, rasa hormat, dan sopan santun. Tradisi ini juga memperkuat aspek perasaan moral, seperti kesadaran hati nurani, penghargaan diri, empati, kontrol diri, dan kerendahan hati, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah mereka ketahui. Selain itu, *halal bihalal* juga menumbuhkan tindakan moral melalui kebiasaan gotong royong dan solidaritas sosial yang mencerminkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi *halal bihalal* bukan hanya sekadar ajang silaturahmi tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ini agar tetap relevan di era modern.

Kata Kunci: Halal Bihalal, Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Tradisi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Herwani menjelaskan bahwa nilai karakter bisa dikelompokkan menjadi pendidikan moral, budaya, keagamaan, sejarah dan kepahlawanan (Herwani, 2023). Oleh karena itu dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan perlu dimaksudkan untuk membentuk individu dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kuat. Pendidikan karakter menjadi pondasi dari terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Pada konteks Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya didapatkan di kegiatan dalam institusi pendidikan formal dan non formal tetapi juga melalui tradisi kebudayaan. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki kekayaan tradisi budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Salah satu tradisi dalam masyarakat Indonesia yang dianggap mempunyai peran dalam pembentukan karakter bangsa adalah *halal bihalal*. *Halal bihalal* adalah tradisi khas Indonesia yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idulfitri. Secara etimologi, *halal bihalal* diartikan sebagai hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan atau bermaaf-maafan pada lebaran (KBBI, 2008). Secara praktik, tradisi ini dilakukan terhadap dan sesama keluarga, tetangga, rekan kerja dan lainnya yang dilakukan dalam kurun

waktu masa lebaran atau hari raya Idul fitri. Tradisi ini adalah sarana untuk mempererat silaturahmi dan saling memaafkan.

Momentum tradisi *halal bihalal* pada salah satu hari raya umat Islam yaitu Idul fitri, menunjukkan tradisi ini berkembang dari ajaran nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai seperti pemaafan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama yang kemudian menjadi wujud budaya Islami dalam sebuah tradisi. Nilai-nilai tersebut bisa diterima bukan semata-mata karena Indonesia memiliki umat muslim yang besar, namun karena nilai-nilai tersebut bermuatan positif bagi masyarakat. Nilai-nilai dalam tradisi *halal bihalal* sangat relevan dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tidak sedikit penelitian yang membahas tradisi *halal bihalal*. Beberapa diantaranya adalah penelitian Zulfikar yang berjudul "Tradisi *halal bihalal* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis". Penelitian tersebut membahas bagaimana tradisi tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis baik dari pemaknaan maupun etimologi. Hasil nya disimpulkan bahwa tradisi tersebut perlu untuk dilestarikan (Zulfikar, 2018). Penelitian lainnya adalah dari Fuadi dan Syam yang berjudul "Esensi kesalehan sosial dalam tradisi *halal bihalal* di Indonesia". Penelitian tersebut berfokus terhadap apa yang dilakukan dalam tradisi tersebut untuk dipetakan bentuk kesalehan sosialnya. Penelitian dengan metode fenomenologi tersebut mensimpulkan bahwa tradisi *halal bihalal* adalah implementasi dari kesalehan sosial yang fungsinya sebagai penyempurnaan kesalehan individu (Fuadi & Syam, 2023). Selanjutnya penelitian dari Husna yang berjudul "*Halal bihalal* dalam perspektif adat dan syariat". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat dalil khusus tentang *halal bihalal* dan tradisi ini dapat ditelusuri sampai masa Mangkunegara I (Husna, 2019).

Apabila diperhatikan dari tiga penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian-penelitian tentang *halal bihalal* lebih banyak berfokus kepada bagaimana tradisi tersebut dimaknai dari beragam perspektif. Sejauh penelusuran peneliti, pembahasan tradisi *halal bihalal* dan relevansinya dengan pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan karakter disini adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Annisa et al., 2020). Lebih jauh dijelaskan, pendidikan karakter adalah tekait nilai-nilai yang meliputi religiusitas,kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, adil, peduli, kewarganegaraan, belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis, serta rajin dan cakap (Al-Pansori et al., 2014). Berdasarkan pengertian atas pendidikan karakter inilah peneliti meyakini bahwa tradisi *halal bihalal* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penelitian ini menetapkan fokus nilai-nilai pendidikan

karakter dalam tradisi *halal bihalal* sebagai *gap* kebaruan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *halal bihalal* ini menjadi penting. Sebab, walaupun *halal bihalal* adalah tradisi yang melekat dalam masyarakat Indonesia, tetapi masih diperlukan pembahasan mendalam mengenai peranannya dalam pendidikan karakter bangsa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *halal bihalal* sehingga bisa dipahami sebagai salah satu instrumen pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menelaah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *halal bihalal* serta implikasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi *halal bihalal*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Fadli menjelaskan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dengan memberikan gambaran menyeluruh melalui kata-kata, laporan terinci yang diterima dari sumber informan dan dilakukan dalam latar yang alamiah (Fadli, 2021). Fenomena atau peristiwa yang diuraikan dalam penelitian ini adalah tradisi *halal bihalal*. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan *halal bihalal* sebagai fenomena yang kemudian dianalisis berdasarkan aspek nilai-nilai pendidikan karakter (lihat gambar 1).

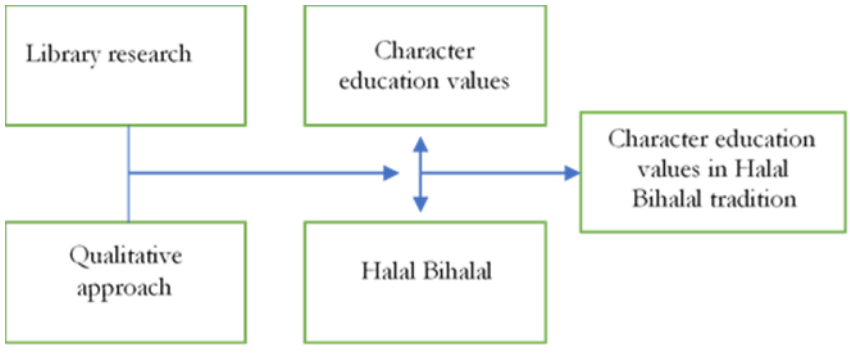

Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pada metode studi pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan

melakukan konstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya (Fadli, 2021). Secara spesifik studi pustaka yang dilakukan adalah yang terkait topik, yakni nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai acuan konseptual analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam peneltian adalah dari Thomas Lickona. Menurutnya karakter dibentuk dari hubungan tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Susanti, 2022). Bahan pustaka yang didapatkan kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk bisa mendukung pembahasan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan tradisi *halal bihalal* bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter mendalam. Dari aspek pengetahuan moral, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, integritas, rasa hormat, dan sopan santun. Toleransi terlihat dari keterbukaan tradisi ini yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Nilai kejujuran dan integritas tercermin dalam keberanian seseorang untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan sosial. Sementara itu, sikap sopan santun dan rasa hormat terwujud dalam interaksi sosial selama *halal bihalal*, seperti memberi salam dan berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan. Dari aspek perasaan moral, *halal bihalal* menumbuhkan kesadaran hati nurani, penghargaan diri dan empati. Kesadaran hati nurani mendorong seseorang untuk memahami pentingnya meminta dan memberi maaf. Hal ini juga memperkuat empati karena individu diajak untuk memahami perasaan orang lain dan memberikan maaf secara tulus.

Pada aspek tindakan moral, tradisi *halal bihalal* mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun solidaritas dan gotong royong. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang bekerja sama dalam menyelenggarakan acara *halal bihalal* di lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *halal bihalal* bukan hanya sekadar ritual sosial, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam membangun sikap saling menghargai, empati, serta kebersamaan yang harmonis.

PEMBAHASAN

Pengertian *halal bihalal* diawali dari kata halal. Dalam Al-Qur'an kata halal setidaknya terulang sebanyak enam kali dan dua diantaranya dalam konteks kecaman. Dua yang dimaksud adalah Q.S. Yunus [10]: 59 dan Q.S. An-nahl [16]: 116-117. Adapun keempat lainnya adalah dalam konteks perintah makan "kuluu" dan digandengkan dengan kata baik "thayyiba", lihat surat Q.S Al-Baqarah [2]: 168, Q.S Al-Maidah [5]: 88, Q.S Al-Anfaal [8]:69 dan Q.S An-nahl [16]: 114. Pada surat-surat yang disebutkan tersebut bisa dipahami secara literal bahwa Allah SWT memerintahkan untuk melakukan aktivitas (makan) yang halal dan baik. Zulfikar menyebutkan bahwa halal yang diperintahkan di Al-Qur'an adalah halal yang baik. Oleh sebab itu Al-Qur'an tidak hanya menuntut seseorang untuk memaafkan orang lain tetapi juga berbuat baik terutama yang telah melakukan kesalahan terhadapnya (Zulfikar, 2018).

Pada konteks tradisi *halal bi halal*, aktivitas ini bukan sekedar tradisi sosial tetapi juga memiliki nilai-nilai mendalam yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter. *Halal bihalal* tidak hanya menjadi ajang untuk memperbaiki hubungan sosial tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi individu dalam menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *halal bihalal*, seseorang diajarkan untuk bersikap rendah hati, berlapang dada dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam membangun bangsa yang harmonis, berbudaya dan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan.

Pada tradisi *halal bihalal* setidaknya terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat terdapat dalam praktik *halal bihalal*, antara lain: religiusitas, toleransi, gotong royong, kejujuran, hormat dan sopan santun. Namun pada penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter mengacu kepada konsep Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga hal ini dijelaskan lebih lanjut dapat tampak dari karakteristik: mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, melakukan kebaikan, kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan perbuatan (Susanti, 2022). Tradisi *halal bihalal* dengan demikian dieksplorasi sebagai sebuah aktivitas yang melibatkan pengetahuan, pemikiran dan kebiasaan.

Pada nilai pembentuk karakter yang pertama yaitu pengetahuan moral. Salah satu bentuk pengetahuan moral adalah mengetahui nilai-nilai moral seperti bertanggungjawab, disiplin diri, keadilan, belas kasih, keberanian, toleransi, kejujuran dan integritas (Susanti, 2022). Pada tradisi *halal bihalal* setidaknya ada lima pengetahuan moral yang bisa didapatkan, yaitu: toleransi, kejujuran, integritas, rasa hormat dan sopan santun. Pada aspek toleransi,

halal bihalal dalam praktiknya, tidak hanya dilakukan oleh umat Islam tetapi juga sering melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Husna menyebutkan bahwa acara *halal bihalal* menjadi rutinitas di masjid, kampung, kantor dan komunitas masyarakat lainnya, bukan sebagai seremonial tetapi faktor kerukunan sehingga *halal bihalal* berkontribusi dalam membentuk masyarakat agamis dalam kehidupan bernegara (Husna, 2019). Hal tersebut tentu mencerminkan nilai toleransi yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Sikap terbuka terhadap keberagaman dalam *halal bihalal* menunjukkan bagaimana nilai toleransi dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

Pengetahuan nilai moral lain yang didapat adalah nilai kejujuran dan integritas. Tradisi *halal bihalal* menjadi momentum untuk saling mengucapkan maaf dan memperbaiki kesalahan dan membangun hubungan yang lebih baik. Sebab, mengetahui nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya (Susanti, 2022). Apabila merujuk kepada Q.S. An-Nur (24):22 yang mengajarkan umat Islam untuk tidak menyimpan dendam dan selalu membuka pintu maaf bagi sesama, sebagaimana ajaran dalam Islam untuk saling memaafkan sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian tradisi *halal bihalal* mengajarkan nilai kejujuran dan integritas yaitu keberanian untuk mengakui kesalahan dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya.

Tradisi *halal bihalal* juga memperkuat nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap orang lain terutama kepada yang lebih tua. Pada pertemuan *halal bihalal*, seseorang biasanya menunjukkan sikap hormat dengan memberikan salam, berjabat tangan atau bahkan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Hal ini adalah bentuk kebutuhan komunikasi sosial yang ada dalam *halal bihalal* (Haryanto & Fatmawati, 2020). Sikap sopan dan santun, serta rasa hormat tersebut adalah kode budaya yang menjadi khas budaya Indonesia. Kelima nilai pengetahuan moral yang telah diurai, kemudian berlanjut kepada pembentuk karakter yang kedua yaitu perasaan moral. Aspek ini adalah emosional yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ia ketahuai (pengetahuan moral). Hal tersebut tampak dari: kesadaran hati nurani, penghargaan diri, empati, mencitai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati (Susanti, 2022).

Pada tradisi *halal bihalal*, kesadaran hati nurani bisa dipahami sebagai dorongan dari dalam diri sendiri yang memandu untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Implementasi saling bermaafan dalam *halal bihalal* adalah salah satu bentuk kesadaran tindakan yang benar secara moral. Hal ini juga menunjukkan penghargaan terhadap diri

sendiri, sebab dalam tradisi *halal bihalal* saling bermaafan akan memberikan ketenangan dan dihargai secara sosial. Momen tersebut juga memperkuat hubungan interpersonal dan rasa percaya diri moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahkan menurut Lickona, jika seorang individu dapat menghargai diri sendiri maka kecil kemungkinannya ia merusak tubuh dan pikirannya sendiri atau membiarkan orang lain merusaknya (Susanti, 2022). Selain itu, saling bermaafan juga memperkuat empati. Sehingga mampu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Halal bihalal*, seseorang diajarkan untuk memahami kesalahan orang lain dan memberi maaf dengan tulus.

Tradisi *halal bihalal* dalam konteks pendidikan karakter juga terkait dengan tindakan moral. Hal ini terlihat dalam aspek seperti kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Susanti, 2022). Ketiga aspek tersebut dalam tradisi *halal bihalal* tampak dalam nilai solidaritas dan gotong royong. Sebab, pada praktiknya *halal bihalal* sering kali diadakan dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun lembaga dengan persiapan yang melibatkan banyak orang. Hal tersebut tentu saja memerlukan kerjasama dalam bentuk gotong royong, baik dalam menyiapkan acara, menyusun agenda, maupun berbagi peran. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter tentang pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *halal bihalal* bukan sekadar ajang silaturahmi, tetapi juga memiliki nilai-nilai mendalam yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tradisi ini mengajarkan individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti toleransi, kejujuran, integritas, hormat, dan sopan santun. Selain itu, *halal bihalal* juga memperkuat aspek perasaan moral seperti kesadaran hati nurani, empati, kendali diri, serta kecintaan terhadap kebaikan.

Lebih jauh, tradisi ini juga menanamkan tindakan moral yang tercermin dalam solidaritas dan gotong royong, yang menjadi bagian penting dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, *halal bihalal* bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan dan memahami esensi *halal bihalal* agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Pansori, M. J., Wijaya, H., Pendidikan Bahasa, J., Sastra, D., Stkip, :, & Selong, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal EducatiO*, *9*(2), 307–325. https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v9i2.72

Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(1), 35–48. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fuadi, S. I., & Syam, R. S. El. (2023). Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, *1*(3), 16. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.1585

Haryanto, S., & Fatmawati, R. (2020). Code Choices Used by the Society in the Event of Halal Bi Halal Tradition: An ethnographic Study in Boyolali 2019. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, *8*(2), 87–95. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43204

Herwani, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, *8*(1), 21–26. https://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/14902%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/viewFile/14902/6678

Husna, M. (2019). Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat Dan Syariat. *Perada*, *2*(1), 45–56. https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29

KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter yang Baik." *Yasin*, *2*(5), 719–734. https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896

Zulfikar, E. (2018). Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Hadis. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, *14*(2), 127–150. https://doi.org/10.21009/jsq.014.2.03